

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha memanusiakan manusia.¹ Melalui pendidikan ini, diharapkan segala potensi atau kemampuan dasar yang ada pada diri manusia tersebut dapat berkembang dengan baik melalui proses pengembangan diri.

Pendidikan mempunyai peranan sebagai perantara dalam membentuk masyarakat yang mempunyai landasan individual, sosial dan unsur dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.² Tujuan pendidikan nasional di atas selaras dengan konsep pendidikan agama Islam yang mengedepankan aspek iman dan takwa sebagai aspek fundamental dalam pengembangan pendidikan menuju *insan kamil*.

¹ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Ghazali*, Bintan, STAI Sultan Abdurrahman Press, 2019, hlm 1

² Rahmat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, Medan, LPPPI, 2019, hlm 29-30

Ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari serta memproses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. Pendidikan sebagai gejala sekaligus upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam perkembangan adanya tuntutan adanya pendidikan lebih baik.³ Dengan adanya tuntutan menjadi insan lebih baik inilah manusia sangat membutuhkan ilmu dengan cara menempuh jalan pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam sumber kedua Islam yaitu Hadist dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan yang serba membutuhkan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, terdapat satu cabang keilmuan yang membahas pendidikan melalui ilmu hadist yaitu hadist tarbawi. Hadist menurut bahasa artinya al-jadid yaitu baru, menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadis juga berarti berita yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seorang kepada orang lain.⁴ Lebih jelasnya lagi, hadist adalah kalam suci dan perbuatan murni Rasulullah Saw yang dijadikan rujukan bagi para sahabat dalam kehidupan berkeluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dan berpengaruh terhadap kehidupan dan perilaku seorang anak. Pada hakikatnya keluarga berperan sebagai wadah dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Keluargalah sumber pengetahuan dan informasi bagi anak kelak kemudian mereka akan menempuh kehidupan yang luas di tengah-tengah Masyarakat. Kalau pendidikan di keluarga gagal dan tidak terserap dengan baik,

³ *Ibid*, hlm 30-31

⁴ Najibul Khair, *Studi Hadis dan Hadis Tarbawi*, Medan, IAIN Jember, 2021, hlm 1

maka akan lahir anak yang bermasalah nantinya, terutama dalam pendidikan agama.

Anak pada hakekatnya dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan hanya kedua orang tuanyalah yang akan mempengaruhinya. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW bersabda:

رَوَى أَبُو دَاوُدَ فِي سُنَنِهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak melaksanakan salat) saat mereka berusia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka (antara laki-laki dan perempuan)." (HR. Abu Dawud)

Pembentukan dalam mendidik anak yang paling utama adalah di waktu kecil, maka apabila seseorang anak melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sulitlah untuk meluruskannya. Hal ini berarti budi pekerti yang baik wajib dimulai dan diberikan dalam keluarga dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan (khususnya Salat).

Melaksanakan Salat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat muslim dan muslimah, yang mana perintah Salat itu telah banyak terdapat di dalam ayat-ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits. Salat juga merupakan salah satu amalan ibadah yang pertama kali akan di hisab ketika seseorang menghadap Allah di akhirat kelak. Salat merupakan ibadah yang rumit diantara ibadah yang lain. Terdapat syarat, rukun, sunnah dan hal-hal yang dapat

membatalkan Salat. Bahkan, telah ada ketentuan-ketentuan yang wajib dilakukan sebelum seseorang melaksanakan Salat, seperti wudlu, sedang wudlu sendiri memiliki syarat dan ketentuan tersendiri. Rumitnya, karena Salat ini dilakukan sebanyak lima kali sehari, dalam praktik, Salat ini oleh kebanyakan orang dianggap ini hal yang enteng. Akibatnya, orang-orang tua kadang menyepelekan Pendidikan Salat anak-anaknya. Pendidikan Salat anak merupakan hal yang sangat penting. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau Pendidikan agama. Dan Salat merupakan makanan utama yang sangat dibutuhkan oleh ruh dan hati.

Sebagaimana tubuh membutuhkan makanan dan minuman, ruh juga membutuhkan makanan dan makanan ruh yang paling utama adalah Salat. Tubuh dan ruh setiap saat membutuhkan makanannya masing-masing yang harus diperbarui setiap saat. Karenaitulah, Allah menetapkan kewajiban Salat lima waktu dalam sehari-semalam untuk memenuhi kebutuhan ruh yang senantiasa mengharap kanrahmat-Nya. Maka, perlu adanya pendidikan Salat pada anak sejak dini. Sehingga, anak akan menjadi manusia yang religious.

Salat merupakan pilar dari agama, .hal tersebut memerlukan pembiasaan dalam mengimplementasikannya sejak usia tamyiz, sebagaimana yang disabdakan Nabi. Pembiasaan tersebut juga berfungsi dalam menanamkan kedisiplinan terhadap anak. Namun perlu diketahui bahwa hendaknya dalam menanamkan kebiasaan tersebut pendidik harus memperhatikan: prinsip memelihara fitrah anak, diupayakan untuk mengembangkan potensi anak, bersifat mengarahkan serta dilakukan secara bertahap. Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan setiap

orang yang telah lama tertanam akan sulit dihilangkan. Oleh karena itu, pembiasaan memerlukan proses dan waktu yang sangat lama hingga mampu membentuk karakter seseorang menjadi manusia yang disiplin dan bermartabat baik dalam berfikir, bersikap, berbuat dan berucap. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW diatas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara kontinyu dan berkelanjutan.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa didalam mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kolektif atau berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Semisal metode pembiasaan Salat, yang harus ditanamkan oleh setiap orangtua atau guru sebagai pendidik terhadap anak kecil mulai sedini mungkin yakni ketika memasuki usia 7 tahun. Pembahasan mengenai hadis pendidikan perintah sholat menarik untuk dibahas agar masyarakat dapat mengetahui begitu pentingnya pendidikan sholat pada anak dan perlu ditanamkan pembiasaan sedari dini agar anak tidak mudah begitu saja meninggalkan salat, selain itu pembahasan ini unik untuk di bahas karena di dalamnya terdapat berbagai hadis yang membahas mengenai pendidikan salat, oleh karena itu penulis merasa hal ini menarik untuk dibahas dan dikaji secara spesifik.

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian tentang pendidikan Islam khususnya salat tidak lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Quran, Hadis dan Ijtihad yang dilakukan oleh para ulama'.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada satu bidang pendidikan yang akan dibahas, yaitu konsep pendidikan salat secara komprehensif dan impresif dalam perspektif hadist-hadist tarbawi. Atas dasar inilah peneliti tertarik meneliti sebuah penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Pembiasaan Salat Pada Anak Dalam Perspektif Hadist Tarbawi”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan pembiasaan salat pada anak dalam perspektif hadis tarbawi?
2. Apa saja hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan pembiasaan salat?
3. Bagaimana implementasi pendidikan pembiasaan salat pada anak yang didasarkan pada hadis tarbawi ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat pada rumusan masalah di atas, maka dapat dimunculkan tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan pembiasaan salat pada anak dalam perspektif hadis tarbawi.
2. Untuk mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan pembiasaan salat pada anak.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan pembiasaan salat pada anak yang didasarkan pada hadis tarbawi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari krisis pendidikan agama Islam yang berbasis dengan hadist tarbawi. Penulis akan menjelaskan kegunaan-kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai acuan bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan Islam di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan agama Islam bagi anak bangsa.
2. Bagi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya.
3. Penulisan skripsi ini dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi penulis untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan kemampuan penulis dalam menganalisis, serta menyajikannya dalam suatu karya ilmiah yang objektif.

E. Batasan Istilah

1. Konsep. Konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.⁵
2. Pendidikan. Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁵Konsep", Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, 2016, <https://www.kbbi.web.id/konsep>

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

3. Hadist. Hadist berarti “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik perkataan, perbuatan, maupun pernyataan (*taqdir*)”. Pengertian yang luas, hadis tidak hanya mencakup sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw saja, tetapi juga perkataan, perbuatan dan taqdir yang disandarkan kepada sahabat dan tabi’in.⁷
4. Tarbawi. “Tarbawi” adalah terjemahan dari bahasa Arab, yakni Rabba-Yurabbi-Tarbiyyah. Kata tersebut bermakna; pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan.⁸

F. Telaah Pustaka

Sejauh kemampuan penyusun dalam menelusuri kajian-kajian terdahulu, maka ada beberapa penelitian mengenai kajian pendidikan agama Islam dalam perspektif hadist tarbawi yang dibahas secara serius. Berikut beberapa diantaranya, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saihu dalam jurnalnya “Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim” pada tahun 2020, Mengkaji etika dalam mencari ilmu menurut kitab Ta’lim Muta’alim karya Syekh al-Zarnuji yang memfokuskan penelitiannya pada deskripsi serta langkah-langkah yang harus dilalui peserta didik dalam mencari ilmu. Perbedaan dalam penelitian ini, penulis tidak spesifik secara khusus langkah-langkah

⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁷ Izzan Dkk, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, hlm 1

⁸ Muhammad Anas, *Modul Hadist Tarbawi*, Mojokerto, IKHAC, 2017, hlm 7

dalam mencari ilmu, melainkan pada poin-poin yang berkaitan tentang etika dalam belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Usman Sutisna dalam jurnalnya “Etika Belajar Dalam Islam” pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan melalui studi Pustaka banyak menuangkan tentang etika belajar dan mengajar yang dapat dijadikan pedoman bagi para peserta didik selama perjalanan mereka dalam menuntut ilmu. Dalam penelitian ini memiliki beberapa kesamaan terkait pembahasan etika bagi peserta didik, hanya saja terdapat sedikit perbedaan yang di mana penulis memilih sumber rujukan dari hadis-hadis yang berkaitan dengan etika belajar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ridha Rofidah pada skripsinya yang berjudul “PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADIS (KAJIAN HADITS SHAHIH BUKHARI)” pada tahun 2021 memberikan penjelasan mengenai Pendidikan dalam ranah keluarga dari sudut pandang hadis. Di dalamnya juga membahas tentang peran kedua orang tua dalam mendidik dan mengarahkan tumbuh kembang sang anak. Karena keluarga berperan sebagai sektor paling utama dan juga yang menjadi pondasi utama untuk setiap anggota dalam keluarga guna mendapatkan pendidikan dan bimbingan sejak awal bagi anak dengan mengacu pada sudut pandang hadis. Perbedaan dalam penelitian ini ialah fokusnya pada pembahasan mengenai etika dalam belajar melalui buku-buku hadis tarbawi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam langkah mempermudah penulisan skripsi ini, penulis menyusunnya dalam lima bab dengan sistematika penulisan, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah kemudian diteruskan dengan rumusan masalah sebagai bingkai penentu arah, dengan ditunjang oleh tujuan serta kegunaan penelitian. Kemudian ada batasan istilah untuk membatasi pembahasan pada topik penelitian, kemudian ada telaah pustaka sebagai penjelas tentang penelitian terdahulu yang relevan, dan disertai dengan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menyajikan tentang metode apa yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan beberapa sub-bab yaitu: jenis penelitian, sumber data, teknik analisis data dan sebagainya.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian

ada bab ini peneliti akan menyajikan dan memaparkan hasil dari penelitian yang didapatkan.

BAB V Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup. Kesimpulan merupakan jawaban atas batasan dan rumusan yang dibuat sedangkan saran merupakan tambahan dari peneliti untuk pembaca agar memberi perbaikan atas karya ilmiah ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Salat

Salat menurut etimologi (bahasa) berarti doa. Dalam terminologi Islam, salat adalah serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu atau khusus yang dimulai dengan takbir (takbiratul ihram) dan diakhiri dengan salam. Salat merupakan salah satu rukun Islam yang paling penting dan memiliki pengaruh besar terhadap kondisi akhlak manusia.⁹

Salat adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang mukallaf (dewasa dan berakal). Dalam sehari semalam, seorang Muslim diwajibkan untuk melaksanakan salat lima waktu, yaitu salat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Selain salat wajib lima waktu, ada juga salat sunah yang dianjurkan untuk dilaksanakan sebagai bentuk ibadah tambahan.¹⁰

Salat berfungsi sebagai sarana komunikasi antara hamba dan Tuhannya. Dalam salat, seorang Muslim membaca ayat-ayat Al-Qur'an, berdoa, dan memohon ampunan serta petunjuk dari Allah SWT. Selain itu, salat juga mengandung gerakan-gerakan fisik seperti berdiri, rukuk, sujud, dan duduk yang memiliki manfaat kesehatan jasmani.

Salat memiliki dampak positif terhadap pembentukan akhlak yang baik. Dengan rutin melaksanakan salat, seorang Muslim diharapkan dapat menjaga diri dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

⁹ Nanik, "Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian Shalat Pada Anak Retardasi Mental Ringan," *At-Taklim* 16, no. 1 (2017), hlm 44

¹⁰ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017), hlm. 20

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar." (QS. Al-Ankabut: 45).¹¹

Salat juga mengajarkan kedisiplinan, kebersihan, ketenangan jiwa, dan rasa syukur. Disiplin terlihat dari waktu-waktu salat yang harus tepat, kebersihan dari wudhu yang dilakukan sebelum salat, ketenangan jiwa dari bacaan-bacaan dalam salat, dan rasa syukur dari doa-doa yang dipanjatkan. Dalam perspektif sosial, salat berjamaah di masjid mempererat tali silaturahmi antar sesama Muslim. Melalui salat berjamaah, setiap Muslim diajarkan untuk bersikap egaliter, karena dalam salat, semua orang berdiri sejajar tanpa membedakan status sosial.¹²

Demikian, salat bukan hanya sekedar ritual ibadah, tetapi juga sarana pembinaan diri menuju pribadi yang lebih baik, baik dari segi spiritual, moral, maupun sosial. Oleh karena itu, salat dianggap sebagai rukun Islam yang paling penting di antara rukun-rukun lainnya.

Salat merupakan rukun Islam yang kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Kedudukannya yang penting ini ditegaskan dalam berbagai sumber ajaran Islam, termasuk dalam hadis yang diriwayatkan oleh Jabir. Hadis tersebut berbunyi, "*Yang membedakan antara seseorang yang beriman dengan kekufuran adalah meninggalkan salat.*"

¹¹ Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, *Al-Quran dan Terjemahan* (Madinah Munawwaroh: KSA, 2005), hlm. 735

¹² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 145

Hadis ini menunjukkan betapa vitalnya salat dalam kehidupan seorang Muslim. Salat bukan hanya sekadar kewajiban ritual, tetapi juga merupakan identitas dan manifestasi keimanan seseorang. Dengan menegakkan salat, seorang Muslim menunjukkan ketaatannya kepada Allah SWT dan memperkuat hubungannya dengan Sang Pencipta.¹³

Selain itu, salat memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Melalui salat berjamaah di masjid, umat Islam dapat mempererat tali silaturahmi, menciptakan kebersamaan, dan memperkuat persatuan di antara mereka. Salat berjamaah juga mengajarkan nilai-nilai egaliter, di mana setiap Muslim berdiri sejajar tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau jabatan.¹⁴

Secara spiritual, salat berperan sebagai pengingat harian bagi seorang Muslim untuk selalu kembali kepada Allah SWT, mengingat-Nya, dan memohon petunjuk serta ampunan-Nya. Salat membantu menjaga hati dan pikiran tetap fokus pada tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu mengabdikan kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Dalam konteks pribadi, salat mengajarkan disiplin dan tanggung jawab. Seorang Muslim yang rutin melaksanakan salat lima waktu akan terbiasa dengan jadwal yang teratur, sehingga membantu dalam mengatur waktu dan kegiatan sehari-hari dengan lebih baik. Disiplin ini juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, pendidikan, maupun dalam interaksi sosial. Dari sisi kesehatan, gerakan-gerakan dalam salat seperti berdiri, rukuk, sujud, dan duduk memiliki manfaat fisik yang dapat meningkatkan kesehatan

¹³ Syekh Syamsidin abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in* (Surabaya: Al-Hidayah, 1996), hlm. 47

¹⁴ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha* (Surabaya: Pustaka Media, 1996), h. 127

tubuh. Gerakan ini membantu melancarkan peredaran darah, memperkuat otot, serta menjaga fleksibilitas dan keseimbangan tubuh.¹⁵

Demikian, salat adalah pilar utama yang menyokong bangunan keimanan dan kehidupan seorang Muslim. Meninggalkan salat, sebagaimana disebutkan dalam hadis Jabir, sama saja dengan meninggalkan identitas keimanan dan bisa membawa seseorang ke dalam kekufuran. Oleh karena itu, menjaga salat dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan khushyuk adalah hal yang sangat penting bagi setiap Muslim.

B. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi, kata "metode" berasal dari dua suku kata dalam bahasa Yunani, yakni "meta" dan "hodos". Kata "meta" berarti "melalui", sedangkan "hodos" berarti "jalan" atau "cara". Jadi, secara harfiah, kata metode dapat diartikan sebagai "cara" atau "jalan" yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁶

Lebih jauh lagi, jika kita mengaitkan konsep metode dengan dunia pendidikan, kita dapat melihat bagaimana pentingnya peranan metode dalam proses pembelajaran. Heri Gunawan, seorang ahli pendidikan, mengartikan metode sebagai cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan efektif dan efisien, dengan tujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks ini, metode pendidikan tidak hanya

¹⁵ Abdul Manan, *Rahasia Shalat Sunnat ; Bimbingan Lengkap dan Praktis* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002) hlm.71

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementas* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 88

sebatas teknik atau strategi yang diterapkan oleh pendidik, tetapi juga mencakup pendekatan sistematis yang dirancang untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁷

Metode pendidikan yang baik harus memperhatikan berbagai aspek, termasuk karakteristik peserta didik, tujuan pendidikan, materi yang akan disampaikan, serta kondisi dan lingkungan belajar. Dengan kata lain, metode pendidikan adalah sebuah alat penting yang digunakan oleh pendidik untuk mengarahkan proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini melibatkan penggunaan berbagai teknik, strategi, dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Pembiasaan adalah alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak kecil. Pada tahap perkembangan ini, pembiasaan memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Dengan melakukan suatu aktivitas secara berulang-ulang, aktivitas tersebut akan menjadi bagian dari kebiasaan anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk individu dengan kepribadian yang baik, sementara pembiasaan yang buruk akan menghasilkan individu dengan kepribadian yang buruk pula. Inilah yang sering kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat, kedua

¹⁷ Syaiful Bahari Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 62-63

jenis kepribadian ini selalu ada dan sering kali menyebabkan konflik di antara mereka.¹⁸

Metode pembiasaan adalah teknik yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar suatu perilaku atau aktivitas menjadi kebiasaan. Dalam konteks pendidikan, metode pembiasaan bertujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan sesuatu secara konsisten. Inti dari metode ini adalah pengulangan. Aktivitas yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan seterusnya, sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam kuat. Metode ini akan memberikan manfaat yang lebih nyata jika didasarkan pada pengalaman nyata. Artinya, peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji, seperti disiplin waktu, bertanggung jawab, dan berperilaku sopan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk membiasakan peserta didik berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, terutama nilai-nilai agama dan moral. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menginternalisasi kebiasaan-kebiasaan baik tanpa perlu berpikir panjang untuk melakukannya di kemudian hari.

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang agar suatu tindakan dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah "operant conditioning" atau pengondisian operan. Pengondisian operan adalah suatu bentuk pembelajaran

¹⁸ Sri Munarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 143.

di mana perilaku dikendalikan oleh konsekuensi. Dengan kata lain, perilaku yang diulang dan diperkuat akan cenderung menjadi kebiasaan. Dalam praktiknya, metode pembiasaan ini diterapkan dengan memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan. Misalnya, seorang anak yang disiplin waktu diberikan pujian atau hadiah kecil sebagai bentuk pengakuan atas perilakunya. Sebaliknya, perilaku yang tidak diinginkan dihilangkan dengan cara tidak memberikan penguatan atau memberikan konsekuensi yang tidak menyenangkan. Dengan cara ini, pembiasaan membantu dalam membentuk karakter dan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.¹⁹

Demikian, metode pembiasaan adalah teknik pendidikan yang efektif untuk membentuk perilaku dan karakter anak melalui pengulangan dan penguatan positif. Dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik dan terpuji, pendidik dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan yang positif dan menjadi individu yang berkepribadian baik.²⁰

Dalam praktiknya, metode pendidikan dapat bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya, tergantung pada berbagai faktor seperti usia peserta didik, tingkat pendidikan, dan mata pelajaran yang diajarkan.²¹ Metode yang efektif juga harus fleksibel dan adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sehingga, seorang pendidik dituntut untuk terus mengembangkan keterampilannya dalam menggunakan

¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 166

²⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 97.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 118

berbagai metode pendidikan guna memastikan bahwa proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan optimal.

2. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Pada usia ini, mereka belum sepenuhnya memahami konsep baik dan buruk dalam konteks moral dan etika. Oleh karena itu, melalui pembiasaan, anak-anak dapat dibimbing untuk mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara perlahan namun pasti.

Proses pembentukan kepribadian seseorang tidak terlepas dari peran pendidikan. Pendidikan yang baik adalah yang mampu menggabungkan pendidikan diri sendiri dengan pendidikan yang diberikan oleh orang lain, seperti guru. Kombinasi ini akan memperkuat tercapainya kebulatan dan keutuhan pola kepribadian individu. Anak-anak yang terbiasa dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan yang konsisten dari guru dan lingkungan sekitar cenderung memiliki kepribadian yang kuat dan terintegrasi dengan baik. Dalam konteks metode pengajaran dalam pendidikan Islam, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif. Pembiasaan ini mencakup berbagai aspek seperti berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Misalnya, membiasakan anak untuk melakukan salat, membaca Al-Quran, atau berperilaku sopan kepada orang tua dan guru. Dengan demikian, nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam dapat tertanam kuat dalam jiwa peserta didik.²²

²² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 158.

Pembiasaan sebagai metode pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter secara keseluruhan. Anak-anak yang dibiasakan dengan rutinitas dan perilaku positif akan lebih mudah mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.²³

Seperti yang telah kita ketahui, pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak usia sekolah dasar belum memungkinkan mereka untuk berpikir logis secara penuh dan memahami konsep-konsep yang abstrak. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung menerima informasi apa adanya tanpa kemampuan kritis untuk mempertanyakan atau menganalisisnya. Misalnya, ketika diberitahu tentang konsep Tuhan atau prinsip-prinsip moral, mereka cenderung menerima informasi tersebut secara mentah tanpa pemahaman mendalam.²⁴

Kemampuan mereka untuk menjelaskan mengapa mereka harus percaya pada Tuhan atau memahami perbedaan antara baik dan buruk masih sangat terbatas. Ini dikarenakan perkembangan kognitif mereka yang belum mencapai tahap di mana mereka bisa melakukan pemikiran abstrak dan logis secara mandiri. Akibatnya, hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama yang diajarkan kepada mereka belum dapat dipahami atau direnungkan secara kritis oleh mereka sendiri. Mereka hanya akan menerima dan mengulangi apa yang dijelaskan kepada mereka oleh orang tua, guru, atau figur otoritas lainnya.²⁵

²³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005), h.73

²⁴ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak, Terj. Al-Gazira* (Jakarta: Arroyan, 2001), hlm. 140.

²⁵

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan kepada anak-anak pada usia ini masih bersifat kabur dan tidak sepenuhnya dipahami oleh mereka. Anak-anak cenderung melihat dunia dalam bingkai yang konkret dan nyata, sehingga konsep-konsep abstrak seperti keadilan, kejujuran, dan ketuhanan masih berada di luar jangkauan pemahaman mereka.²⁶

Oleh karena itu, metode pengajaran yang efektif untuk anak-anak usia sekolah dasar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Pendekatan yang lebih konkret dan berbasis pengalaman akan lebih efektif dibandingkan dengan penjelasan abstrak. Misalnya, mengajarkan nilai-nilai moral melalui cerita, permainan, dan aktivitas langsung dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tersebut dengan lebih baik.²⁷

Selain itu, penting juga untuk memberikan contoh nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar banyak melalui observasi dan peniruan, sehingga perilaku dan sikap orang dewasa di sekitar mereka memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai mereka. Ketika anak-anak melihat perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan, mereka lebih cenderung untuk menirunya dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.²⁸

²⁶ Sapendi, *Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*, (IAIN Pontianak : At-Turats, 2015), hlm. 27

²⁷ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 72

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), hlm. 195

Demikian, mengajar anak-anak usia sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sabar dan kreatif. Pendekatan ini harus mempertimbangkan keterbatasan perkembangan kognitif mereka dan menggunakan metode yang sesuai untuk membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral secara efektif. Dengan demikian, meskipun pemahaman mereka tentang konsep-konsep ini masih kabur pada awalnya, seiring waktu dan dengan bimbingan yang tepat, mereka akan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis.²⁹

Membimbing anak agar memiliki sifat-sifat terpuji tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan pengertian, tetapi juga perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal baik. Dengan demikian, diharapkan mereka akan memiliki sifat-sifat baik dan menghindari sifat tercela. Hal ini juga berlaku dalam pendidikan agama. Semakin kecil usia anak, semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang perlu dilakukan. Seiring bertambahnya usia, penjelasan dan pengertian tentang agama harus semakin ditingkatkan sesuai dengan perkembangan kecerdasan anak.³⁰

Islam menggunakan teknik pembiasaan sebagai salah satu metode pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa upaya besar, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa banyak kesulitan. Pembiasaan adalah salah satu penunjang

²⁹ *Ibid.*, hlm. 195.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang : CV Asy-Syifa, 1981), hlm. 59.

pokok dalam pendidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.³¹

Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil memberikan jaminan hasil yang lebih baik. Mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sulit mencapai kesempurnaan. Ini menunjukkan bahwa membiasakan anak sejak kecil sangatlah bermanfaat. Sebaliknya, membiasakannya setelah dewasa tidak akan seefektif seperti halnya sebatang dahan yang akan lurus jika diluruskan sejak kecil, dan tidak akan bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.³²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan di usia muda sulit diubah dan akan berlangsung hingga hari tua. Membiasakan perilaku baik sejak dini sangat penting untuk perkembangan karakter dan moral yang kuat.

C. Pendidikan Anak dalam Islam

Pendidikan anak dalam arti luas adalah segala bentuk upaya yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar untuk memberikan pengaruh yang positif pada anak didiknya. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar anak-anak dapat mencapai tingkat kedewasaan dan mampu bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatan mereka secara moral. Pendidikan dalam konteks ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang berperan dalam membentuk karakter

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110.

³² Abdul Kosim, dkk, *Pendidikan Agama Islam sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 176-177.

dan kepribadian anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.³³

Secara lebih spesifik, pendidikan dapat dilihat sebagai segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam interaksi mereka dengan anak-anak untuk mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak menuju kedewasaan. Hal ini tidak hanya melibatkan aspek akademis, tetapi juga mencakup pembentukan moral, etika, dan nilai-nilai sosial. Pendidikan yang komprehensif ini bertujuan untuk mempersiapkan anak agar mereka dapat berguna bagi diri mereka sendiri dan juga bagi masyarakat di mana mereka hidup.³⁴

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah sebuah proses yang memiliki tujuan khusus, yang biasanya diarahkan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau individu yang sedang dididik. Dalam pandangan ini, pendidikan dilihat sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk membentuk perilaku anak didik melalui upaya yang dilakukan oleh pendidik. Proses pendidikan ini melibatkan berbagai metode dan strategi yang dirancang untuk membantu anak mengembangkan kemampuan dan potensi mereka secara optimal.

Lebih jauh lagi, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan dari pendidik ke anak didik, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan pengembangan sikap yang positif. Pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak-anak dapat belajar dengan efektif dan menyerap nilai-nilai yang diajarkan. Melalui

³³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 11

³⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Husna, 1988), hlm. 189

proses ini, diharapkan anak-anak tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat.³⁵

Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mengajarkan anak-anak tentang tanggung jawab sosial dan bagaimana berkontribusi positif terhadap masyarakat. Anak-anak diajarkan untuk memahami pentingnya kerjasama, toleransi, dan menghargai perbedaan, sehingga mereka dapat hidup harmonis dalam lingkungan sosial yang beragam. Pendidikan yang baik harus mampu menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, sehingga anak-anak tumbuh menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka.³⁶

Dengan demikian, pendidikan anak dalam arti luas mencakup semua aspek kehidupan yang bertujuan untuk membentuk individu yang dewasa, bertanggung jawab, dan berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat. Pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dan melibatkan peran aktif dari orang dewasa sebagai pendidik, yang harus secara sadar dan konsisten memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak-anak. Hanya dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat tercapai, yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia menekankan pada hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki potensi luar biasa yang harus

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h 26

³⁶ Mahdjubah, *Pendidikan Anak Sejak dini Hingga Masa Depan*, Penerjemah Yudi Kurniawan, (Jakarta: Firdaus, 1992), h. 1

dikembangkan secara optimal melalui pendidikan. Pendidikan adalah proses yang mencakup pembangunan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat sepanjang kehidupannya, melibatkan semua aspek kehidupan dan mencakup berbagai bidang. Ini adalah upaya sistematis yang dirancang untuk mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter manusia agar mencapai kematangan dan derajat yang diidamkan.³⁷

Pendidikan adalah proses pengembangan yang berkelanjutan, di mana setiap individu dibimbing untuk mengasah potensi yang ada dalam dirinya. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan etika yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat. Pendidikan memberikan fondasi yang kokoh bagi setiap individu untuk menghadapi tantangan hidup dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Menurut pandangan Hamka, pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan pengajaran. Pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian anak atau peserta didik. Ini mencakup pengembangan moral dan etika, yang sangat penting dalam membentuk individu yang bermartabat dan bertanggung jawab. Pendidikan berperan dalam membangun karakter yang kuat, yang menjadi landasan bagi setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh individu.³⁸

³⁷ Ibid, h. 34

³⁸ Hamka, Lembaga Hidup, (Jakarta: Djajumurni, 1962), hlm.202

Di sisi lain, pengajaran lebih berfokus pada upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Pengajaran adalah proses transfer pengetahuan yang terjadi di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah dan universitas. Melalui pengajaran, peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam tentang berbagai disiplin ilmu, yang merupakan bekal penting untuk mengembangkan kemampuan analitis dan berpikir kritis. Pengajaran yang efektif memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep kompleks dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.³⁹

Namun, pendidikan yang holistik harus mencakup kedua aspek ini – pembentukan karakter dan pengembangan intelektual. Pendidikan yang hanya berfokus pada pengajaran tanpa memperhatikan pembentukan karakter akan menghasilkan individu yang mungkin cerdas secara intelektual, tetapi kurang memiliki moral dan etika yang kuat. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan pembentukan karakter tanpa memperhatikan pengembangan intelektual akan menghambat kemampuan individu untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.⁴⁰

Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan kedua aspek tersebut secara seimbang. Pendidik harus berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam membentuk karakter yang kuat. Ini dapat dicapai melalui pendekatan yang integratif, di mana kurikulum pendidikan

³⁹ Bambang Q- Anes dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 24-30

⁴⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet I, hlm. 35

mencakup mata pelajaran yang beragam serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter.⁴¹

Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, melalui berbagai pengalaman hidup yang membentuk kepribadian peserta didik. Interaksi sosial, kegiatan masyarakat, dan pengalaman praktis adalah bagian dari proses pendidikan yang holistik. Semua ini berkontribusi dalam membentuk individu yang seimbang, yang mampu berpikir kritis, bertindak etis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.⁴²

Dengan demikian, pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia adalah proses yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendidikan mencakup upaya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Ini adalah investasi jangka panjang yang tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan

Pendidikan mengklasifikasikan masa-masa pertumbuhan anak sebagai berikut:

a. Masa Pranatal (sebelum bayi lahir)

Masa pranatal ini mengacu pada periode sebelum bayi lahir, yang merupakan masa ketika anak berada dalam kandungan ibu. Dalam istilah Islam, masa ini dikenal dengan sebutan al-Janīn. Al-Janīn menggambarkan tahap anak

⁴¹ Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah, 2007), hlm. 7-15

⁴² Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19

yang berada dalam rahim ibu, di mana kehidupannya dimulai setelah Allah meniupkan roh ke dalamnya.⁴³

Pada masa pranatal, sekitar usia empat bulan dalam kandungan, diyakini bahwa roh ditiupkan ke dalam janin, sehingga pada saat inilah pendidikan pranatal mulai dapat diterapkan. Pendidikan pranatal bukan hanya mengenai aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan emosional, yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Orang tua, terutama ibu yang mengandung, harus mempersiapkan diri secara optimal untuk menjadi “lahan” bagi tumbuh dan berkembangnya janin. Ini berarti ibu harus menjaga kesehatannya, menghindari stres, dan mengadopsi pola hidup yang sehat agar janin yang dikandung dapat berkembang dengan baik.

Pendidikan pranatal dalam Islam juga melibatkan penanaman nilai-nilai agama sejak dini. Penanaman nilai-nilai ini dimulai sejak pertemuan antara ibu dan bapak yang membuahkan janin, yang diiringi dengan doa kepada Allah. Doa ini bertujuan agar janin yang dikandung kelak, ketika lahir dan tumbuh besar, menjadi anak yang saleh dan berakhlak mulia. Tahap ini menekankan pentingnya peran spiritual dalam perkembangan anak, di mana orang tua memohon bimbingan dan berkah dari Allah agar anak yang dilahirkan menjadi individu yang baik dan berguna bagi masyarakat.⁴⁴

Meskipun masa pranatal ini berlangsung relatif singkat, hanya sekitar sembilan bulan, namun periode ini sangat krusial dalam perkembangan seorang

⁴³ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 13

⁴⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam: dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 13.

anak. Selama masa kehamilan, ibu tidak hanya berperan dalam memberikan asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh janin, tetapi juga mulai mendidik anak melalui interaksi emosional dan spiritual. Misalnya, ibu dapat berdoa, membaca Al-Quran, dan memperdengarkan musik atau suara yang menenangkan. Hal ini diyakini dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan janin.⁴⁵

Proses perkembangan dalam tahap pranatal mencakup berbagai perubahan fisik dan psikologis yang dialami oleh ibu dan janin. Pada awal kehamilan, janin mulai berkembang dari sel-sel yang sederhana menjadi organisme yang kompleks dengan organ-organ yang berfungsi. Di tengah kehamilan, janin mulai bergerak dan menunjukkan respons terhadap rangsangan dari luar, seperti suara dan sentuhan. Pada akhir kehamilan, janin sudah hampir sepenuhnya berkembang dan siap untuk dilahirkan.

Selama periode ini, penting bagi ibu untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraannya. Pola makan yang seimbang, pemeriksaan kesehatan rutin, dan dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting untuk memastikan perkembangan janin yang sehat. Selain itu, ibu juga dianjurkan untuk menghindari konsumsi alkohol, merokok, dan penggunaan obat-obatan terlarang, karena hal-hal tersebut dapat berdampak negatif pada perkembangan janin.⁴⁶

Demikian, masa pranatal adalah periode yang penuh tantangan dan tanggung jawab bagi calon orang tua. Dengan persiapan yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan pranatal, orang tua dapat membantu memastikan bahwa anak yang akan lahir tumbuh menjadi

⁴⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 12.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

individu yang sehat, cerdas, dan berakhlak baik. Melalui upaya yang terarah dan doa yang tulus, diharapkan anak yang lahir kelak akan membawa kebaikan dan keberkahan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya.

b. Masa Balita

Pendidikan pada masa bayi dan kanak-kanak, atau yang sering disebut masa balita, merupakan periode yang sangat penting dalam perkembangan anak. Pada tahap ini, pendidikan dilakukan dengan menekankan sentuhan pada dzauq, yaitu kehalusan getaran batin yang lebih dekat pada afeksi atau rangsangan otak kanan. Mengapa harus menekankan pada dzauq? Karena pada usia satu tahun pertama ini, anak sangat membutuhkan keberadaan dan perhatian dari orang-orang di sekelilingnya, terutama orang tua.⁴⁷

Pada masa ini, kondisi anak masih sangat bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya karena anak belum mampu menggunakan anggota tubuhnya secara maksimal. Orang tua dan pengasuh memainkan peran penting dalam memberikan rasa aman dan nyaman, yang sangat diperlukan oleh anak dalam tahap awal kehidupannya. Sentuhan fisik, pelukan, dan kata-kata lembut adalah bentuk afeksi yang sangat membantu dalam membangun ikatan emosional antara anak dan orang tua. Interaksi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan rangsangan yang penting untuk perkembangan otak.

Setelah melewati satu tahun pertama, anak mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan fisik dan kognitifnya. Anak mulai bisa memenuhi beberapa kebutuhannya sendiri seiring dengan semakin

⁴⁷ Aisyah Dahlan, Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam, (Surabaya: al-Ma'arif, 1968), hlm. 9

matangnya fungsi anggota badan, seperti tangan dan kaki. Anak mulai mengidentifikasi dan mengenali bagian-bagian tubuhnya serta orang-orang di sekitarnya, baik anggota keluarga maupun orang asing. Pada tahap ini, anak mulai mengeksplorasi lingkungannya dengan lebih aktif, yang sangat penting untuk perkembangan motorik dan kognitifnya.⁴⁸

Pada tahun kedua dan seterusnya, kemampuan anak dalam menangkap dan memahami hal-hal yang bersifat konkret semakin meningkat. Anak mulai mengembangkan keterampilan berbicara, berjalan, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Proses ini berlangsung secara bertahap dan terus berkembang selama tidak ada hambatan signifikan yang berasal dari dirinya atau keluarganya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang biasanya mampu merespons dengan cepat dan positif terhadap rangsangan dari lingkungannya.

Pada masa balita ini, peran orang tua semakin krusial dalam memberikan arahan dan pendidikan yang tepat. Ayah dan ibu harus sudah memiliki konsep atau model pendidikan yang akan digunakan dalam mendidik anak. Model pendidikan ini harus mempertimbangkan aspek-aspek emosional, sosial, dan intelektual anak. Penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan stimulatif, di mana anak dapat belajar melalui bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial.

Orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik dalam hal perilaku dan sikap. Anak pada usia ini sangat mudah meniru apa yang dilihat dan didengar dari

⁴⁸ Noeng Muhadjir, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), hlm. 7

orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, konsistensi dalam memberikan teladan yang positif sangat diperlukan. Selain itu, orang tua harus peka terhadap kebutuhan anak dan memberikan dukungan serta dorongan yang diperlukan untuk setiap tahap perkembangan anak.

Pendidikan pada masa balita juga harus mencakup pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Mengajarkan anak tentang pentingnya berbagi, menghormati orang lain, dan berbuat baik adalah fondasi yang akan membentuk karakter anak di masa depan. Melalui cerita, permainan, dan aktivitas sehari-hari, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai ini dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak.⁴⁹

Demikian, masa balita adalah periode yang sangat dinamis dan menentukan dalam kehidupan seorang anak. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, perhatian, dan pendidikan yang tepat, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia. Orang tua harus terus belajar dan beradaptasi dengan kebutuhan anak, serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan optimal anak-anak mereka.

c. Masa Prasekolah

Masa prasekolah, yang berlangsung dari usia 2 hingga 6 tahun, adalah periode perkembangan yang penuh dengan eksplorasi dan pembelajaran. Pada masa ini, anak-anak mulai menggunakan keterampilan yang mereka pelajari untuk berinteraksi dengan orang lain dan memahami dunia di sekitar mereka. Ini adalah waktu di mana mereka mulai menemukan identitas diri mereka, menentukan apa

⁴⁹ Abdul Mustakim, *Kedudukan dan Hak-hak Anak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Artikel Jurnal Musawa, vol.4 No. 2, Juli-2006), hlm. 149-50

yang dapat mereka lakukan, dan membentuk perasaan tentang diri mereka sendiri (sense of self).⁵⁰

Selama masa prasekolah, keterampilan anak terus berkembang dengan pesat. Mereka mulai menguasai kemampuan motorik kasar dan halus, seperti berlari, melompat, menggambar, dan menulis. Anak-anak juga mulai menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa, kognitif, dan sosial. Mereka menjadi lebih mahir dalam berkomunikasi, memahami instruksi, dan mengekspresikan perasaan serta pikiran mereka.⁵¹

Salah satu aspek penting dari perkembangan prasekolah adalah upaya anak-anak untuk mengontrol diri mereka sendiri. Ini termasuk belajar untuk mengendalikan emosi, mengikuti aturan, dan bekerja sama dengan orang lain. Anak-anak prasekolah mulai memahami konsep tentang apa yang benar dan salah, serta pentingnya mengikuti instruksi dari orang dewasa. Pengembangan kontrol diri ini adalah dasar yang penting untuk keberhasilan mereka di lingkungan sekolah dan sosial di masa depan.⁵²

Selain itu, penggunaan bahasa kognitif menjadi lebih kompleks selama masa prasekolah. Anak-anak mulai belajar kata-kata baru setiap hari, mengembangkan kalimat yang lebih panjang, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang cerita dan konsep abstrak. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk mengumpulkan informasi tentang dunia dan menggunakannya

⁵⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi Keluarga*, (Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2005), hlm.25

⁵¹ Erny Tyas Rudati, *Konsep Positive Parenting Menurut Fauzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, (semarang: IAIN, 2008), unpublished

⁵² Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109

untuk berpikir lebih kritis. Mereka mulai membuat keputusan sendiri, memecahkan masalah sederhana, dan menunjukkan kemampuan berpikir logis.⁵³

Keterampilan sosial juga berkembang pesat selama masa prasekolah. Anak-anak mulai memahami peran mereka dalam kelompok, belajar berbagi, berempati, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Bermain bersama menjadi aktivitas utama yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik. Melalui bermain, anak-anak belajar tentang negosiasi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Jika anak-anak berhasil mengembangkan keterampilan ini, mereka akan mampu menggunakan informasi yang mereka peroleh untuk berpikir lebih sehat, membuat keputusan yang baik, dan memecahkan masalah dengan lebih efektif. Proses ini terjadi melalui berbagai tahapan, di mana setiap tahap memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan keseluruhan anak. Pengalaman positif selama masa prasekolah dapat membentuk dasar yang kuat untuk pembelajaran lebih lanjut dan perkembangan pribadi di kemudian hari.⁵⁴

Pada usia prasekolah, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Mereka harus menyediakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan stimulatif yang memungkinkan anak-anak untuk bereksplorasi dan belajar. Orang tua dan pendidik harus menjadi model peran yang baik, memberikan bimbingan yang tepat, dan mendorong anak-anak untuk mencoba hal-hal baru serta mengambil risiko yang sehat. Aktivitas seperti membaca bersama, bermain permainan edukatif, dan melakukan proyek kreatif

⁵³ Mohammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.15

⁵⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Press. 2008), hlm.

dapat sangat bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial anak.⁵⁵

Demikian, masa prasekolah adalah periode yang kritis dalam perkembangan anak. Ini adalah waktu di mana fondasi untuk pembelajaran akademik, sosial, dan emosional diletakkan. Dengan dukungan yang tepat dari orang tua dan pendidik, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Orang tua dan pendidik harus bekerja sama untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pengalaman yang memperkaya dan bermanfaat selama tahun-tahun penting ini.

D. Proses Pendidikan anak Dalam Lingkungan Keluarga

Pendidikan di dalam keluarga adalah proses yang sangat penting dan harus dapat berjalan dengan sendirinya di tengah pergaulan antar anggota keluarga. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak harus diwarnai dengan keseimbangan antara kewibawaan dan rasa persahabatan. Kewibawaan orang tua bukan hanya berarti dominasi atau kekuasaan, melainkan mencerminkan kemampuan untuk menjadi teladan yang baik, memberikan arahan yang jelas, dan menetapkan batas-batas yang sehat. Di sisi lain, rasa persahabatan antara orang tua dan anak menciptakan suasana yang hangat dan penuh kasih, di mana anak merasa dihargai, didengar, dan dicintai.⁵⁶

Keluarga harmonis adalah dambaan setiap insan dalam memasuki kehidupan berkeluarga. Bagi masyarakat muslim di Indonesia, istilah keluarga

⁵⁵ Anshori, "Pendidikan Menurut Pandangan Islam" dalam Jurnal al-Furqan, IIQ Jakarta, No. 8 Tahun VI 1998, hlm. 68

⁵⁶ M.Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 81.

harmonis cukup populer. Karena tujuan dari berkeluarga adalah untuk mewujudkan ketenteraman atau ketenangan dengan berlandaskan unsur sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Konteks masyarakat muslim di Indonesia, keluarga harmonis bukan sekadar slogan atau ungkapan semata, tetapi merupakan cita-cita luhur yang diharapkan dapat tercapai dalam setiap rumah tangga. Konsep ini berakar dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya hubungan yang baik, kasih sayang, dan saling menghormati antara anggota keluarga. Keluarga harmonis diartikan sebagai keluarga yang mampu menciptakan suasana damai, penuh kasih sayang, dan rahmat Allah dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Unsur sakinah, mawaddah, dan rahmah menjadi fondasi utama dalam membangun keluarga harmonis. Sakinah, yang berarti ketenangan, mencerminkan keadaan di mana keluarga mampu menciptakan suasana yang tenang dan nyaman. Dalam keluarga yang sakinah, setiap anggota keluarga merasa aman dan tentram, bebas dari konflik yang meresahkan. Hal ini penting karena ketenangan dalam rumah tangga akan membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal hubungan interpersonal maupun dalam hal kesehatan mental setiap anggotanya.⁵⁸

Mawaddah, yang berarti cinta atau kasih sayang, adalah elemen kedua yang menjadi pilar penting dalam keluarga harmonis. Mawaddah tidak hanya berarti cinta dalam arti romantis, tetapi juga mencakup rasa sayang dan perhatian

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan 1996), hlm. 254.

⁵⁸ Abdul Kholik, *Konsep Keluarga Sakinah Perspektif M. Quraish Shihab*, Vol. 2, No. 2, 2017

yang tulus antara suami, istri, dan anak-anak. Dalam keluarga yang mawaddah, setiap anggota keluarga saling mencintai dan menghargai. Mereka senantiasa berusaha untuk memberikan yang terbaik satu sama lain, baik dalam bentuk perhatian, dukungan, maupun pengorbanan.

Rahmah, yang berarti rahmat atau belas kasih, adalah unsur ketiga yang melengkapi konsep keluarga harmonis. Rahmah menggambarkan kasih sayang dan kepedulian yang mendalam antara anggota keluarga. Dalam keluarga yang rahmah, setiap anggota keluarga saling menyayangi dengan penuh belas kasih. Mereka mampu memahami dan memaafkan kekurangan masing-masing, serta selalu siap membantu dan mendukung dalam setiap situasi. Rahmah juga mencakup sikap saling menghormati dan memperlakukan satu sama lain dengan adil dan bijaksana.

Mewujudkan keluarga harmonis dengan sakinah, mawaddah, dan rahmah tidaklah mudah. Diperlukan komitmen, kesabaran, dan usaha yang terus-menerus dari setiap anggota keluarga. Kunci utama dalam mencapai keluarga harmonis adalah komunikasi yang baik, keterbukaan, dan saling pengertian. Setiap masalah atau konflik yang timbul harus diselesaikan dengan cara yang baik, melalui dialog dan musyawarah, bukan dengan kekerasan atau pemaksaan kehendak.⁵⁹

Pendidikan dan pemahaman agama juga memainkan peran penting dalam membangun keluarga harmonis. Melalui pendidikan agama, setiap anggota keluarga diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka diajarkan untuk selalu berbuat baik, jujur, dan adil, serta untuk

⁵⁹ Mohammad A. Khalfan, *Anakku Bahagia Anakku Sukses*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2014), hlm. 4.

menghindari perbuatan yang dapat merusak keharmonisan keluarga. Selain itu, pendidikan agama juga mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, menyayangi anak-anak, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama.

Peran orang tua sangat krusial dalam menciptakan keluarga harmonis. Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam hal perilaku, sikap, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Dengan memberikan contoh yang baik, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai positif yang akan menjadi bekal bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan mereka kelak.⁶⁰

Selain itu, dalam keluarga harmonis, penting untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan kehidupan keluarga. Setiap anggota keluarga harus mampu mengatur waktu dan prioritas mereka dengan baik, sehingga dapat memberikan perhatian dan dukungan yang cukup bagi keluarga. Keharmonisan keluarga juga dapat terwujud melalui kegiatan-kegiatan bersama, seperti makan bersama, beribadah bersama, atau melakukan aktivitas rekreasi yang menyenangkan. Kegiatan-kegiatan ini dapat mempererat hubungan antara anggota keluarga dan menciptakan kenangan indah yang akan selalu dikenang.⁶¹

Demikian, keluarga harmonis adalah impian yang dapat diwujudkan dengan usaha dan kerja sama dari setiap anggota keluarga. Dengan menjadikan sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagai landasan utama, keluarga dapat menciptakan suasana yang penuh ketenangan, cinta, dan kasih sayang. Dalam

⁶⁰ Arifin, *Perbandingan pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 233

⁶¹ Siti Rahmah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak", *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 4, No. 7, 2016, hlm. 14

keluarga yang harmonis, setiap anggotanya akan merasa bahagia dan sejahtera, serta mampu menghadapi setiap tantangan hidup dengan lebih baik. Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama berusaha untuk mewujudkan keluarga harmonis yang menjadi dambaan setiap insan.

Kewibawaan orang tua harus selalu disertai dengan rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan materi anak-anak mereka, tetapi juga mencakup memberikan bimbingan moral dan pendidikan yang baik. Kasih sayang adalah elemen penting yang memastikan bahwa setiap interaksi dan keputusan yang dibuat orang tua selalu didasari oleh keinginan untuk melihat anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang bahagia dan sukses.

Dengan demikian, kehidupan berkeluarga yang harmonis memerlukan pemahaman yang mendalam dari orang tua mengenai arti pernikahan. Pernikahan bukan sekadar penyatuan dua individu, tetapi juga komitmen untuk membentuk unit keluarga yang kokoh. Orang tua yang memahami makna pernikahan dengan baik akan mampu menjalankan kehidupan berkeluarga dengan penuh tanggung jawab, cinta, dan pengertian.

Setiap anggota keluarga harus dapat menjalankan peran mereka masing-masing dengan baik. Orang tua harus menjadi pemimpin dan teladan, sementara anak-anak perlu belajar untuk menjadi individu yang mandiri namun tetap menghormati orang tua mereka. Dalam situasi ideal ini, setiap anggota keluarga memahami tugas, peran, tanggung jawab, dan kewajiban mereka. Tidak hanya

secara individu, tetapi juga dalam konteks kerjasama antar peran yang ada dalam keluarga.⁶²

Kerjasama antar anggota keluarga sangat penting untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Misalnya, orang tua perlu bekerjasama untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka, baik dari segi akademis maupun moral. Anak-anak, di sisi lain, perlu belajar untuk saling mendukung dan bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari, membangun keterampilan sosial dan emosional yang akan sangat berguna bagi mereka di masa depan.

Ketika setiap anggota keluarga mampu memahami dan menjalankan peran serta tanggung jawab mereka dengan baik, keluarga tersebut akan menjadi lingkungan yang aman, mendukung, dan penuh kasih. Ini adalah fondasi yang kokoh bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang. Dalam jangka panjang, pendidikan yang dimulai dari keluarga akan membentuk karakter dan nilai-nilai yang akan dibawa oleh setiap anggota keluarga dalam interaksi mereka dengan masyarakat yang lebih luas.⁶³

Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk menciptakan lingkungan di mana pendidikan dapat berlangsung secara alami dan efektif. Orang tua harus selalu berusaha untuk menjadi contoh yang baik dan memberikan bimbingan yang penuh kasih. Anak-anak harus diajarkan untuk menghargai pendidikan dan memahami pentingnya peran mereka dalam keluarga. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan dalam keluarga akan menjadi salah satu

⁶² Muhammad Ali, dkk., Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan; Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang, (Bandung: Sandiarta Sukses, 2016), hlm. 90-91

⁶³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 7-8

fondasi terpenting dalam membentuk generasi yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Konteks pendidikan dalam keluarga, orang tua memegang peran sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka. Hal ini mencakup segala bentuk pengetahuan tentang kehidupan yang disampaikan kepada anak-anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua secara naluriah melalui proses informal yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan keluarga tidak terjadi dalam ruang kelas formal, melainkan melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Misalnya, ketika orang tua mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik, mereka melakukannya melalui contoh nyata, nasihat, dan diskusi. Setiap tindakan, keputusan, dan sikap yang diperlihatkan oleh orang tua menjadi pelajaran berharga bagi anak-anak.

Setiap keluarga memiliki ciri khasnya masing-masing dalam proses pendidikan ini. Perbedaan dalam latar belakang, budaya, nilai-nilai, dan pengalaman hidup setiap orang tua akan mempengaruhi cara mereka mendidik anak-anak mereka. Input yang diterima oleh anak-anak, seperti nilai-nilai keluarga, tradisi, dan kebiasaan, akan berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Oleh karena itu, proses pendidikan dalam keluarga akan berlangsung secara khusus dan unik sesuai dengan karakteristik masing-masing keluarga.⁶⁴

⁶⁴ Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi: Hadits-Hadits Pendidikan*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2012), hlm. 238.

Misalnya, sebuah keluarga yang sangat menekankan nilai-nilai akademis mungkin akan mendorong anak-anak mereka untuk selalu berprestasi di sekolah, memberikan dukungan penuh dalam hal pendidikan formal, dan menyediakan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk belajar. Sebaliknya, keluarga yang lebih fokus pada nilai-nilai keagamaan mungkin akan mengajarkan anak-anak mereka tentang ajaran-ajaran agama, pentingnya ibadah, dan kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka.

Hasil atau output dari proses pendidikan dalam keluarga juga akan bervariasi. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menghargai kreativitas dan kebebasan berekspresi mungkin akan tumbuh menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan percaya diri dalam mengekspresikan diri mereka. Sementara itu, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menekankan disiplin dan kerja keras mungkin akan tumbuh menjadi individu yang teratur, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja yang kuat.

Pendidikan dalam keluarga tidak hanya mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan anak-anak, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mereka. Orang tua yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional kepada anak-anak mereka akan membantu membentuk anak-anak yang percaya diri, memiliki rasa harga diri yang tinggi, dan mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.⁶⁵

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik utama, orang tua perlu selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak-anak mereka.

⁶⁵ Abdul Khobir, "Hakikat Manusia dan Implikasi dalam Proses Pendidikan Jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 8, No. 1, hlm. 12.

Pendidikan dalam keluarga harus fleksibel dan responsif terhadap perubahan yang terjadi di sekitar. Misalnya, dalam era digital seperti sekarang, orang tua perlu memberikan panduan yang tepat tentang penggunaan teknologi dan media sosial, sehingga anak-anak dapat memanfaatkannya dengan bijak dan bertanggung jawab.

Selain itu, orang tua juga perlu selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendidik anak-anak. Mengikuti seminar, membaca buku, dan berdiskusi dengan sesama orang tua dapat menjadi cara untuk memperkaya wawasan dan metode pendidikan dalam keluarga.

Demikian, pendidikan dalam keluarga adalah fondasi penting bagi perkembangan anak-anak. Melalui peran sebagai pendidik utama, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi masa depan yang berpengetahuan, berkarakter, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan pendekatan yang tepat dan penuh kasih sayang, pendidikan dalam keluarga akan menghasilkan individu-individu yang tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.⁶⁶

Selain itu, pendidikan keluarga termasuk dalam kategori pendidikan informal. Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang cakupannya sangat luas, penting, dan dominan, yang berlangsung sepanjang hayat, di mana saja dan kapan saja. Proses ini terjadi melalui segala bentuk interaksi sehari-hari yang terjadi antara individu dengan lingkungannya. Pendidikan informal berlangsung

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang, CV Asy-Syifa', 1993), hlm. 49

secara alami dan sering kali tanpa disadari oleh yang bersangkutan bahwa ia telah belajar atau telah membelajarkan.

Melalui interaksi antara anggota di dalam keluarga, terjadi penanaman dan perubahan yang melekat di dalam diri setiap anggota keluarga menyangkut segala perihal wawasan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, dan/atau perilaku. Proses pendidikan informal ini mencakup banyak aspek kehidupan sehari-hari, seperti etika, moral, sosial, dan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan.⁶⁷

Penanaman dan perubahan yang terjadi dalam diri setiap anggota keluarga dapat berlangsung secara nyata maupun tidak, disengaja ataupun kebetulan. Misalnya, ketika seorang anak mengamati orang tuanya yang menunjukkan sikap sopan santun kepada orang lain, anak tersebut belajar tentang pentingnya sopan santun meskipun tidak ada sesi formal yang mengajarkan hal tersebut. Dalam situasi lain, orang tua mungkin sengaja mengajarkan anak-anak mereka tentang tanggung jawab dengan memberikan tugas-tugas rumah tangga.⁶⁸

Proses pendidikan informal ini sangat dinamis dan berkelanjutan. Setiap interaksi, baik kecil maupun besar, memiliki potensi untuk menjadi momen belajar. Ketika orang tua berbicara tentang pentingnya kerja keras dan kejujuran, atau ketika mereka menunjukkan cara mengatasi masalah dengan tenang, anak-anak mereka menyerap nilai-nilai dan keterampilan tersebut.

Pendidikan informal dalam keluarga juga mencakup pembentukan sikap dan nilai-nilai. Misalnya, sikap terhadap pekerjaan, pandangan tentang pentingnya pendidikan, cara berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana menangani emosi.

⁶⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 98

⁶⁸ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks*, (Semarang: Syiar Media, 2007) hlm. 20

Semua ini dibentuk melalui contoh-contoh yang diberikan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Sehubungan dengan semua itu, penanaman dan perubahan yang melekat dalam diri setiap anggota keluarga untuk menjalankan kehidupan haruslah disadari dengan nyata maupun tidak. Pendidikan informal memungkinkan setiap individu untuk terus belajar dan berkembang tanpa batasan waktu atau tempat. Hal ini sangat relevan dalam konteks keluarga, di mana setiap hari adalah kesempatan untuk belajar dan tumbuh bersama.⁶⁹

Dalam konsep pendidikan informal, keluarga memainkan peran yang sangat penting sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak. Orang tua adalah pendidik pertama yang memberikan dasar-dasar kehidupan, baik melalui tindakan langsung maupun contoh perilaku. Misalnya, anak-anak belajar tentang kejujuran, kerjasama, dan rasa tanggung jawab dari cara orang tua mereka berinteraksi satu sama lain dan dengan orang lain.⁷⁰

Pendidikan informal dalam keluarga juga memberikan fleksibilitas yang tidak dimiliki oleh pendidikan formal. Misalnya, orang tua dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak mereka. Mereka dapat menggunakan pendekatan yang lebih personal dan intuitif, yang sering kali lebih efektif dalam membentuk perilaku dan sikap anak-anak.⁷¹

⁶⁹ Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007) hlm. 120

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 18

⁷¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 51

Selain itu, pendidikan informal dalam keluarga berlangsung seumur hidup. Anak-anak terus belajar dari orang tua mereka bahkan setelah dewasa. Orang tua juga dapat terus belajar dari anak-anak mereka, menciptakan siklus belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat di mana setiap anggota dapat tumbuh dan berkembang bersama.⁷² Konsep pendidikan informal dalam keluarga adalah proses yang terus menerus dan alami yang terjadi melalui interaksi sehari-hari. Proses ini membentuk wawasan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, dan perilaku setiap anggota keluarga. Dengan memanfaatkan pendidikan informal, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan seumur hidup, menghasilkan individu-individu yang siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

⁷² Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir jil.2, terj. Abdul Ghofar, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2008) hlm. 30